

## Pengaruh Edukasi Bahan Berbahaya Pada Obat dan Makanan Terhadap Pengetahuan Masyarakat di Desa Sausu Tambu

### *The Effect of Hazardous Ingredients in Drugs and Food Education on Community Knowledge in Sausu Tambu Village*

Jamaluddin<sup>1\*</sup>, Melva Viliastri<sup>1</sup>, Ummu Fatimah<sup>1</sup>, Nurainun R. Sanggu<sup>1</sup>, Ni Gusti Ayu Eri Widiyanti<sup>2</sup>, Shesy Yustika<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi, Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

Vol. 5 No. 2, Desember  
2024



DOI :  
10.35311/jmpm.v5i2.433

#### Informasi Artikel:

Submitted : 15 Agustus 2024

Accepted : 30 September  
2024

#### \*Penulis Korespondensi :

Jamaluddin  
Program Studi Farmasi,  
Fakultas Matematika dan  
Ilmu Pengetahuan Alam,  
Universitas Tadulako  
E-mail :  
jamal\_farmasi02@yahoo.co.i  
d  
No. Hp : 081355198799

#### Cara Sitasi:

Jamaluddin., Viliastri, M.,  
Fatimah, U., Sanggu, N.R.,  
Widiyanti, N, G, A, E., Yustika,  
S. (2024). Pengaruh Edukasi  
Bahan Berbahaya Pada Obat  
Dan Makanan Terhadap  
Pengetahuan Masyarakat Di  
Desa Sausu Tambu. *Jurnal  
Mandala Pengabdian  
Masyarakat*, 5(2), 284-294.  
<https://doi.org/10.35311/jmpm.v5i2.433>

#### ABSTRAK

Produk-produk obat dan makanan terus meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup manusia termasuk pada pola konsumsinya, sementara itu pengetahuan, perilaku dan sikap masyarakat masih belum memadai untuk dapat memilih dan menggunakan produk obat dan makanan secara benar dan aman. Oleh karena itu, diperlukan upaya partisipatif masyarakat dalam rangka mendukung peningkatan pengetahuan, perilaku dan sikap masyarakat terhadap bahan berbahaya pada obat dan makanan agar masyarakat terhidar dari kejadian keracunan obat dan makanan. Tujuan kegiatan ini dilakukan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap obat dan makanan yang aman di Desa Sausu Tambu. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah edukasi *door to door* kepada masyarakat tiap dusun yang ada di Desa Sausu Tambu dengan memberikan *pre test* dan *post test* kepada 270 komunitas dengan kriteria usia 17-65 tahun untuk mengukur tingkat pengetahuan, perilaku dan sikap masyarakat mengenai obat dan makanan yang aman, Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proporsional *random sampling*. Hasil uji normalitas yaitu nilai sig.<0,05 sehingga data tidak terdistribusi normal. Uji statistik yang digunakan adalah uji Wilcoxon Signed Ranks Test untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat mengenai obat dan makanan aman. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi terhadap pengetahuan, perilaku dan sikap masyarakat Desa Sausu Tambu terhadap obat dan makanan yang aman.

**Kata kunci:** Edukasi, Bahan Berbahaya Pada Obat Dan Makanan, Pengetahuan Masyarakat

#### ABSTRACT

Drug and food products are becoming more diverse as human lifestyles and consumption patterns evolve. However, community knowledge, behavior, and attitudes regarding the correct and safe use of these products remain inadequate. To address this, community-based educational initiatives are essential to enhance understanding and practices related to potentially hazardous substances in drugs and food, thereby protecting the community from poisoning incidents. This study aims to improve the knowledge, attitudes, and behaviors of residents in Sausu Tambu Village concerning safe drug and food practices. The method employed involves door-to-door educational sessions across different hamlets in the village. Pre-tests and post-tests were administered to 270 participants aged 17 to 65 to assess their knowledge, behavior, and attitudes regarding safe drugs and food. Proportional random sampling was used to select participants. Normality tests indicated that the data were not normally distributed ( $p < 0.05$ ). Therefore, the Wilcoxon Signed Ranks Test was applied to evaluate the impact of the educational intervention on the community's knowledge, attitudes, and behaviors. The results demonstrate a significant improvement in the community's knowledge, attitudes, and behaviors related to safe drug and food practices as a result of the educational efforts.

**Keywords:** Education, hazardous substances in drugs and food, community know

## PENDAHULUAN

Obat dan makanan sangat besar pengaruhnya terhadap kebutuhan rakyat Indonesia sebagai konsumen yang mengkonsumsi makanan serta obat sebagai

kesehatan merupakan sudah menjadi kebutuhan pokok bagi kehidupan masyarakat. Karena begitu pentingnya kesehatan bagi Masyarakat maka perlunya dan pentingnya



suatu lembaga yang menjamin dan melindungi rakyat Indonesia sebagai konsumen obat-obatan dan makanan. Maka bersama ini selain BPOM sebagai pengawas kebutuhan primer, dibutuhkan juga suatu lembaga yang dapat melindungi konsumen dari tindakan-tindakan produsen sebagai pengelola atau produksi bahan-bahan makanan (Bahmid *et al.*, 2020).

Bahan Tambahan Pangan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 33 Tahun 2012 adalah bahan yang ditambahkan kedalam pangan untuk mempengaruhi sifat atau bentuk pangan. Termasuk didalamnya adalah pewarna, penyedap rasa dan aroma, pengawet, dan pengental (Sylvia *et al.*, 2024). Eksipien adalah bahan tambahan selain bahan pengikat dinamis yang ditambahkan untuk tujuan berbeda saat membuat tablet, dan berperan penting dalam pembuatan tablet. Demikian pula, zat tambahan juga membantu selama proses pembuatan untuk melindungi dan meningkatkan stabilitas formulasi dan bioavailabilitas, membantu meningkatkan keamanan (Al Fathikha, 2024).

Pada umumnya zat-zat toksik masuk lewat pernapasan dan kemudian beredar ke seluruh tubuh atau menuju organ-organ tubuh tertentu. Zat-zat tersebut dapat langsung mengganggu organ-organ tubuh tertentu seperti hati, paru-paru dan lain-lain tetapi dapat juga zat-zat tersebut terakumulasi dalam tulang, darah, hati, ginjal, cairan limfa dan menghasilkan efek kesehatan jangka panjang. Pengeluaran zat-zat beracun dari dalam tubuh dapat melalui urin, saluran pencernaan, sel epitel dan keringat. Sifat toksik dari suatu zat selain ditentukan oleh sifat alamiah suatu zat juga ditentukan oleh jenis persenyawaan dan keadaan fisik tersebut (Purwanti, 2021).

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) adalah lembaga pemerintah di Indonesia yang bertugas melakukan regulasi, standarisasi, dan sertifikasi produk makanan dan obat yang mencakup keseluruhan aspek pembuatan, penjualan, penggunaan, dan keamanan makanan, obat-obatan, kosmetik, dan produk lainnya. Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) yang dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 166 Tahun 2000 dan Nomor 103 Tahun 2001 tentang kedudukan, fungsi, kewenangan, susunan organisasi dan tata kerja Lembaga Pemerintah Non Departemen. Untuk melaksanakan tugas

pengawasan tersebut. BPOM membentuk Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) di setiap Provinsi (DM *et al.*, 2023).

Desa Sausu Tambu merupakan salah satu wilayah yang menjadi lokus kegiatan pengawasan obat dan makanan oleh Balai POM di Palu, sehingga menjadi target edukasi bahan berbahaya pada obat dan makanan. Di Kabupaten Parigi Moutong, desa lainnya yang menjadi lokus kegiatan pengawasan obat dan makanan oleh Balai POM di Palu adalah Desa Tolai Barat, Desa Kasimbar, Desa Ambesia, dan Desa Anutapura. Menurut data Profil Desa Sausu Tambu Tahun 2023, maka Penduduk Desa Sausu Tambu berjumlah 544 KK dengan jumlah 1.927 jiwa laki-laki 1.009 orang dan perempuan 918 orang sehingga Desa Sausu Tambu dipilih untuk diberikan edukasi.

Salah satu kasus atau temuan langsung mengenai produk pangan yang mengandung zat berbahaya terjadi pada April 2022 yaitu pada saat Wakil Ketua Komisi IX DPR RI Charles Honoris melakukan sidak di Pasar Tambakrejo Surabaya dalam rangka pengawasan peredaran makanan dan minuman di bulan Ramadhan dan menjelang Idul Fitri.

Sidak yang merupakan bagian dari Kunjungan Kerja Spesifik Komisi IX DPR RI ini dilakukan demi mengantisipasi kemungkinan peredaran dan penggunaan zat berbahaya pada makanan. Dari hasil sidak yang dilakukan oleh wakil ketua Komisi IX DPR RI tersebut terdapat beberapa makanan dan ikan yang mengandung formalin, boraks serta jenis zat kimia lain yang berbahaya. Untuk itu Komisi IX DPR RI berharap kegiatan seperti ini terus dilakukan BPOM dan instansi terkait, guna meminimalisir zat kimia berbahaya yang digunakan ke makanan (Putri, 2024).

## METODE

Waktu pelaksanaan kegiatan ini adalah tanggal 21 Juni 2024 – 17 Juli 2024. Tempat pelaksanaan kegiatan ini adalah di Desa Sausu Tambu, Kecamatan Sausu, Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah.

Alat dan Bahan yang digunakan berupa, *Google Form* dan kuesioner untuk alat serta leaflet, pamphlet dan power point untuk bahan. Pendataan dilakukan secara offline dan online tergantung dari kesepakatan antara agen edukasi dengan komunitas yang akan diintervensi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Masyarakat yang ada di Desa Sausu Tambu 1.927 Jiwa dengan responden yang didapatkan sebanyak 270 komunitas yang berusia dari 17-65 tahun, dan 1 Pelaku usaha pangan olahan dan siap saji. Teknik pengambilan sampel menggunakan proporsional random sampling. Menggunakan analisis bivariat untuk uji normalitas dan uji *wilcoxon signed renks test*. Sampel yang ada diperoleh dari Pemerintah Desa dan Desa Sausu Tambu, Kecamatan Sausu, Kabupaten Parigi Moutong. Pengumpulan data ini diperoleh dari responden dengan cara wawancara.

Metode pemberian edukasi kepada masyarakat dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dilaksanakan secara door to door dan melakukan sosialisasi dengan sasaran yakni seluruh masyarakat Desa Sausu Tambu yang terdiri dari 6 Dusun. Untuk melihat adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap bahan berbahaya pada obat dan makanan agar masyarakat bisa terhindar dari kejadian keracunan obat dan makanan.

Perbedaan antara sikap dan perilaku yaitu sikap merupakan cara pandang atau perasaan masyarakat terhadap obat dan makanan aman sedangkan perilaku adalah Tindakan nyata yang dilakukan masyarakat berdasarkan sikap terhadap obat dan makanan aman. Dilakukan pemberian pre intervensi dan post intervensi yang berisi pertanyaan dan pernyataan sikap terkait dengan keamanan pangan dan obat. Kabupaten Parigi Moutong. Pengumpulan data ini diperoleh dari responden dengan cara wawancara.

Kuisisioner yang diberikan terbagi menjadi 3 bagian yaitu pengetahuan tentang obat dan

makanan sebanyak 10 nomor, aspek perilaku keamanan dan mutu untuk produk obat, obat tradisional, suplemen kesehatan, kosmetik dan pangan olahan sebanyak 6 nomor, serta aspek sikap keamanan dan mutu untuk produk obat, obat tradisional, suplemen kesehatan, kosmetik dan pangan olahan sebanyak 6 nomor.

Pada pertanyaan mengenai pengetahuan tentang obat dan makanan jika responden menjawab dengan benar maka diberikan skor 10 untuk tiap nomornya dan jika diberikan skor 0 untuk tiap nomornya, sehingga pada domain ini skor maksimal yang diperoleh adalah 100. Pada pertanyaan mengenai aspek perilaku keamanan dan mutu untuk produk obat, obat tradisional, suplemen kesehatan, kosmetik dan pangan olahan skor yang diberikan yaitu tidak pernah: 5, kadang-kadang: 4, tidak tahu: 3, sering: 2, dan selalu: 1. Pada pertanyaan mengenai aspek sikap keamanan dan mutu untuk produk obat, obat tradisional, suplemen kesehatan, kosmetik dan pangan olahan skor yang diberikan yaitu sangat penting: 5, Penting: 4, tidak tahu: 3, tidak penting: 2, dan sangat tidak penting: 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap tiap variabel penelitian. Pada analisis ini akan menghasilkan distribusi frekuensi pada variabel dan disajikan dalam bentuk tabel dan teks (Sulistianingsih & Yanti, 2022).

Pada tabel 1 di bawah menampilkan data presentase dan hasil distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik umur, pendidikan, dan pekerjaan.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Umur	Frekuensi	Presentase
17-27	78	2.89%
28-37	48	17.78%
38-47	68	25.19%
48-57	39	14.44%
57 tahun ke atas	37	13.70%
Jumlah	270	100%
Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase
Tidak Sekolah	4	1.48%
Tidak Tamat SD	14	5.19%
Tamat SD	80	29.63%
Tamat SMP	74	27.41%
Tamat SMA	90	33.33%
Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	8	2.96%
Jumlah	270	100%
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Tidak Bekerja	16	5.93%
Sekolah	21	7.78%
ASN/TNI/POLRI/BUMN/BUMD	10	3.70%
Pegawai Swasta	15	5.56%
Petani/Buruh Tani	82	30.37%
Nelayan	12	4.44%
Buruh/Sopir	12	4.44%
Lainnya	102	37.78%
Jumlah	270	100%
Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	111	41.11%
Perempuan	159	58.89%
Jumlah	270	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan karakteristik komunitas pada tabel diatas, mayoritas komunitas masyarakat yang di berikan edukasi adalah masyarakat pada rentang umur 17-27 tahun sebanyak 78 responden (28.89%) dan frekuensi terendah pada masyarakat rentang umur 57 tahun ke atas sebanyak 37 responden (13.70%) dengan total responden secara keseluruhan berjumlah 270 responden (100%). Distribusi frekuensi komunitas berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas tamat SMA sebanyak 90 responden (33.33%) disusul tamat sd sebanyak 80 responden (29.63%), tamat SMP sebanyak 74% (27.41%), tamat akademik/Perguruan Tinggi sebanyak 8 responden (2.96%).

Distribusi komunitas masyarakat berdasarkan pekerjaan didominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (Lainnya) sebanyak 102 responden (37.78%), disusul masyarakat dengan pekerjaan sebagai Petani/Buruh Tani sebanyak 82

responden (30.37%), masyarakat yang sedang bersekolah sebanyak 21 responden (7.78%), masyarakat yang tidak bekerja sebanyak 16 responden (5.93%), masyarakat yang bekerja sebagai Nelayan dan Buruh/Sopir masing-masing sebanyak 12 responden (4.44%), dan masyarakat yang bekerja sebagai ASN/TNI/POLRI/BUMN/BUMD sebanyak 10 responden (3.70%). Distribusi komunitas berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan dengan presentase 58.89% disusul oleh laki-laki dengan presentase 41.44%.

#### Analisis Bivariat Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak (Ismail, 2022). Tabel dibawah menyajikan hasil uji normalitas pengetahuan komunitas sebelum dan setelah menerima edukasi.

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas

	Statistic	df	Sig
Pre test pengetahuan	.964	270	.000
Post test pengetahuan	.875	270	.000
Pre test perilaku	.934	270	.000
Post test perilaku	.868	270	.000
Pre test sikap	.853	270	.000
Post test sikap	.683	270	.000

Sumber: Data Primer, 2024

Pada tabel 2 hasil yang diperoleh pada uji normalitas yaitu nilai statistik pada tes pengetahuan *pre test* adalah 0.964 dan *post test* adalah 0.875, nilai statistik pada tes perilaku *pre test* adalah 0.934 dan *post test* adalah 0.868, dan nilai statistik pada tes sikap *pre test* adalah 0.853 dan *post test* adalah 0.683. Nilai df (derajat kebebasan) pada tes pengetahuan, perilaku,

dan sikap baik pada *pre test* dan *post test* sama yaitu 270 yang menunjukkan ada 270 sampel data yang diuji. Nilai Sig pada tes pengetahuan, perilaku, dan sikap baik pada *pre test* dan *post test* sama yaitu 0.000 yang menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal.

### Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

**Tabel 3.** Ranking Data

		N
Pengetahuan tentang obat dan makanan	Penurunan pengetahuan ( <i>Negative ranks</i> )	1 (0.37%)
	Peningkatan pengetahuan ( <i>Positive ranks</i> )	257 (95.19%)
	Tidak mengalami perubahan pengetahuan ( <i>Ties</i> )	12 (4.44%)
	Total	270 (100%)
Aspek perilaku keamanan dan mutu untuk produk obat, obat tradisional, suplemen kesehatan, kosmetik dan pangan olahan	Penurunan perilaku ( <i>Negative ranks</i> )	122 (45.18%)
	Peningkatan perilaku ( <i>Positive ranks</i> )	74 (27.41%)
	Tidak mengalami perubahan perilaku ( <i>Ties</i> )	74 (27.41%)
	Total	270 (100%)
Aspek sikap keamanan dan mutu untuk produk obat, obat tradisional, suplemen kesehatan, kosmetik dan pangan olahan	Penurunan sikap ( <i>Negative ranks</i> )	10 (3.70%)
	Peningkatan sikap ( <i>Positive ranks</i> )	159 (58.89%)
	Tidak mengalami perubahan sikap ( <i>Ties</i> )	101 (37.41%)
	Total	100%

Pada Tabel 3 di atas menunjukkan hasil analisis statistik dengan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Pada aspek pengetahuan diperoleh nilai *negative ranks* 1 yaitu terdapat 1 orang responden (0.37%) yang mengalami penurunan pengetahuan setelah menerima edukasi.

Kemudian nilai *positive ranks* 257 yaitu terdapat 257 orang responden (95.19%) yang mengalami peningkatan pengetahuan sesudah menerima edukasi dan nilai *ties* 12 yaitu terdapat 12 orang responden (4.44%) yang tidak mengalami perubahan pengetahuan sesudah menerima

edukasi. Pada aspek perilaku diperoleh nilai *negative ranks* 122 yaitu terdapat 122 orang responden (45.18%) yang mengalami penurunan perilaku setelah menerima edukasi.

Kemudian nilai *positive ranks* 74 yaitu terdapat 74 orang responden (27.41%) yang mengalami peningkatan perilaku sesudah menerima edukasi dan nilai *ties* 74 yaitu terdapat 74 orang responden (27.41%) yang tidak mengalami perubahan perilaku setelah

menerima edukasi. Pada aspek sikap diperoleh nilai *negative rank* 10 yaitu terdapat 10 orang responden (3.70%) yang mengalami penurunan sikap setelah menerima edukasi. Kemudian nilai *positive ranks* 159 yaitu terdapat 159 orang responden (58.89%) yang mengalami peningkatan sikap sesudah menerima edukasi dan nilai *ties* 101 yaitu terdapat 101 orang responden (37.41%) yang tidak mengalami perubahan sikap setelah menerima edukasi.

**Tabel 4.** Test Statistics<sup>b</sup>

	Statistic	df	Sig
Z	-14.013 <sup>b</sup>	-3.912 <sup>c</sup>	-10.686 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000

a. Wilcoxon signed Ranks Test

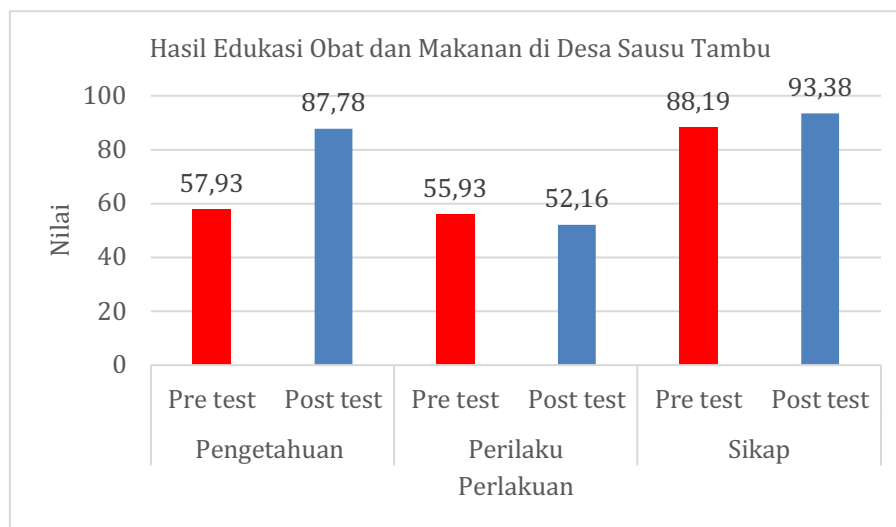
b. Based on negative ranks

c. Based on positive ranks

Pada Tabel 4 di atas menunjukkan hasil analisis statistik dengan uji *Wilcoxon Matched pairs* diketahui nilai signifikansi (*p-value*) untuk data *pre test* dan *post test* adalah 0,000 (<0.05).

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre test* dan *post test* secara statistik.

#### Hasil Edukasi Obat dan Makanan di Desa Sausu Tambu



**Gambar 1.** Diagram Hasil Edukasi Obat dan Makanan di Desa Sausu Tambu

Berdasarkan gambar di atas hasil yang diperoleh pada tes pengetahuan tentang obat dan makanan mengalami peningkatan dimana pada *pre test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 57.93 dan pada *post test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 87.78. Hasil yang diperoleh pada tes aspek perilaku keamanan dan mutu untuk produk obat, obat tradisional, suplemen Kesehatan, kosmetik dan pangan olahan mengalami penurunan dimana pada *pre test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 55.93 dan pada *post test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 52.16.

Hasil yang diperoleh pada tes aspek sikap keamanan dan mutu untuk produk obat, obat tradisional, suplemen Kesehatan, kosmetik dan pangan olahan mengalami peningkatan dimana pada *pre test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 88.19 dan pada *post test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 93.38.

Desa Sausu Tambu merupakan salah satu wilayah yang menjadi lokus kegiatan pengawasan obat dan makanan oleh Balai POM di Palu, sehingga menjadi target edukasi bahan berbahaya pada obat dan makanan. Di

Kabupaten Parigi Moutong, desa lainnya yang menjadi lokus kegiatan pengawasan obat dan makanan oleh Balai POM di Palu adalah Desa Tolai Barat, Desa Kasimbar, Desa Ambesia, dan Desa Anutapura. Desa Sausu Tambu dipilih untuk diberikan edukasi karena memiliki populasi 1.927 jiwa.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sausu Tambu Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong telah terlaksana dengan baik. Sasaran utama dalam

kegiatan ini adalah mendata dan mengedukasi 270 komunitas yang masyarakat berusia 17-65 tahun dan pelaku usaha. Masyarakat yang telah diberi edukasi diharapkan mengalami peningkatan pengetahuan mengenai obat dan makanan yang aman.

Hasil dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sausu Tambu Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2.** Kegiatan Edukasi Kepada Masyarakat Desa Sausu Tambu

Pada tabel 1 responden terbanyak pada kategori umur terdapat pada kelompok usia 17-27 tahun dengan presentase 28.89%, diikuti dengan kelompok usia 38-47 tahun dengan presentase 25.19%. Berdasarkan karakteristik responden kategori umur dapat dilihat ada hubungan antara umur responden terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia seseorang, semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Pada rentang usia 20-35 tahun, seseorang akan berperan lebih aktif dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat, serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya karier dan penyesuaian diri di usia tuanya. Selain itu mereka lebih banyak memanfaatkan waktu untuk membaca.

Dilaporkan bahwa kemampuan intelektual, memecahkan masalah, dan kemampuan verbal tidak mengalami penurunan pada usia ini (Marhenta *et al.*, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marhenta *et al.* (2021) yang menyatakan

bahwa nilai signifikansi faktor usia sebesar 0,039 ( $< 0,05$ ), yang berarti bahwa usia berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat.

Pada tabel 1 responden terbanyak pada kategori tingkat Pendidikan adalah tamat SMA dengan presentase 33.33%, diikuti dengan tamat SD dengan presentase 29.63%. Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti di dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat.

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang oleh karena kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami sesuatu ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Penerimaan dan pemahaman terhadap informasi yang diterima seseorang yang berpendidikan tinggi lebih baik dibandingkan dengan seseorang berpendidikan rendah (Sasono *et al.*, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahafia (2021) yang menyatakan

bahwa tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan yang dilakukan dengan *uji somers'd* didapatkan nilai sig. 0,042 yang menunjukkan tingkat pendidikan terdapat hubungan terhadap tingkat pengetahuan responden. menyatakan bahwa faktor pendidikan mendukung pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal, sebab dengan pendidikan seseorang dapat lebih mengetahui sesuatu hal tersebut.

Pada tabel 1 responden terbanyak pada kategori pekerjaan adalah ibu rumah tangga dengan presentase sebesar 37.78%, diikuti dengan petani/buruh tani dengan presentase sebesar 30.37%. Pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi dan menunjang kebutuhan hidup. Tujuannya adalah mencari nafkah. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung dan tidak langsung. Misalnya individu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan orang lain yang bekerja di luar bidang kesehatan (Wahana, 2020).

Seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Lingkungan pekerjaan menjadikan seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, baik langsung maupun tidak langsung. Penjelasan mengapa pekerjaan berpengaruh terhadap seseorang adalah ketika pekerjaan tersebut lebih sering menggunakan otak dari pada menggunakan otot. Kinerja dan kemampuan otak seseorang dalam menyimpan (daya ingat) bertambah atau meningkat ketika sering digunakan, hal ini berbanding lurus ketika pekerjaan seseorang lebih banyak menggunakan otak daripada otot (Sitepu *et al.*, 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naufali *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan terkait BTP oleh ibu rumah tangga berpengaruh terhadap perilaku pemilihan bahan makanan, yang secara langsung juga dapat menentukan tingkat pengetahuan gizi ibu yang berakibat pada kesalahan pemilihan dan pengolahan bahan makanan dan bahan pangan yang tersedia. Hasil yang diperoleh juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatkhurokhmah *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa ibu rumah tangga banyak berperan

ketika ada anggota keluarga yang sakit, sehingga peran tersebut menjadikan tingkat pengetahuan dan pemahaman ibu rumah tangga tentang penggunaan obat yang benar jauh lebih baik.

Pada tabel 1 responden terbanyak pada kategori jenis kelamin adalah perempuan dengan presentase sebesar 58.89%, diikuti oleh laki-laki dengan presentase sebesar 41.11%. Faktor jenis kelamin mempunyai keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhiani *et al.* (2022),

Pengetahuan atau informasi tentang kesehatan atau penggunaan obat maupun makanan untuk kaum perempuan merupakan hal penting untuk dimiliki, sebab pada hakikatnya dalam suatu keluarga perempuan yang lebih paham dan menentukan obat dan makanan mana yang akan digunakan untuk menjaga kesehatan keluarga atau untuk mencegah dan mengatasi penyakit ringan dalam keluarganya. Hal ini dikarenakan perempuan cenderung lebih peduli dengan kesehatan. Karena wanita lebih peka dan peduli kesehatan dan cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibanding laki-laki.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan ketentuan bahwa data berdistribusi normal bila memenuhi kriteria nilai sig >0.05, sebaliknya jika nilai sig. <0.05 maka data dikatakan tidak berdistribusi normal (Ismail, 2022). Pada gambar 2 diperoleh hasil uji normalitas pada ketiga test memiliki nilai sig 0.000 yang menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal karena nilai sig <0.05.

Pada uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada tes pengetahuan diperoleh hasil 1 orang responden (0.37%) mengalami penurunan pengetahuan, 257 orang responden (95.19%) mengalami peningkatan pengetahuan, dan 12 orang responden (4.44%) tidak mengalami perubahan pengetahuan setelah menerima edukasi. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi obat dan makanan berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai obat dan makanan yang aman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin *et al.* (2024) yang

menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah menerima edukasi sehingga dapat diartikan ada pengaruh edukasi terhadap pengetahuan komunitas.

Pada uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada tes perilaku diperoleh hasil 122 orang responden (45.18%) mengalami penurunan perilaku, 74 orang responden (27.41%) mengalami peningkatan perilaku, dan 74 orang responden (27.41%) tidak mengalami perubahan perilaku setelah menerima edukasi. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan belum cukup untuk mengubah perilaku masyarakat dalam meningkatkan keamanan dan mutu untuk produk obat dan makanan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan perilaku komunitas sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Pada tes sikap diperoleh hasil 10 orang responden (3.70%) mengalami penurunan sikap, 159 orang responden (58.89%) mengalami peningkatan sikap, dan 101 orang responden (37.41%) tidak mengalami perubahan sikap setelah menerima edukasi. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi obat dan makanan berhasil mengubah sikap masyarakat mengenai obat dan makanan yang aman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah *et al* (2023) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada aspek pengetahuan dan sikap responden terhadap obat dan makanan, serta terjadi penurunan pada aspek perilaku responden terhadap obat dan makan. Pada aspek pengetahuan diperoleh nilai rata-rata pada *pre test* sebesar 57.93 dan pada *post test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 87.78, hasil ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 51.53%. Pada aspek perilaku diperoleh nilai rata-rata *pre test* sebesar 55.93 dan pada *post test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 52.16, hasil ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan sikap sebesar 6.74%. Pada aspek sikap diperoleh nilai rata-rata *pre test* sebesar 88.19 dan pada *post test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 93.38, hasil ini

menunjukkan terjadi peningkatan sikap sebesar 5.88%. Perilaku masyarakat yang tidak berubah meskipun telah diberikan edukasi terjadi karena perilaku manusia dipengaruhi oleh banyak hal yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Pengetahuan manusia masuk ke dalam faktor predisposisi, sehingga bisa jadi perilaku masyarakat yang tidak berubah meskipun pengetahuan sudah meningkat adalah karena ada faktor lain yang lebih mempengaruhi dibandingkan faktor pengetahuan itu sendiri (Nur & Lestari, 2020).

## KESIMPULAN

Terdapat peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap Obat dan Makanan yang aman melalui edukasi bahan berbahaya pada obat dan makanan di Desa Sausu Tambu, Kecamatan Sausu, Kabupaten Parigi Moutong maka dilakukan pendataan komunitas, Informasi dan Edukasi mengenai Edukasi Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Obat dan Makanan Aman Melalui Edukasi Bahan Berbahaya Pada Obat dan Makanan kepada 270 komunitas Dengan Hasil uji normalitas yaitu nilai sig.<0,05 sehingga data tidak terdistribusi normal.

Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* yaitu pada aspek pengetahuan tentang obat dan makanan terdapat 257 orang responden yang mengalami peningkatan pengetahuan sesudah menerima edukasi, pada aspek perilaku keamanan dan mutu untuk produk obat, obat tradisional, suplemen Kesehatan, kosmetik dan pangan olahan terdapat 74 orang responden yang mengalami peningkatan pengetahuan sesudah menerima edukasi, serta pada aspek sikap keamanan dan mutu untuk produk obat, obat tradisional, suplemen Kesehatan, kosmetik dan pangan olahan terdapat 159 orang responden yang mengalami peningkatan pengetahuan sesudah menerima edukasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terimakasih kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, karunia, hidayah, akal, pikiran, kekuatan serta kesehatan dan kemudahan pada setiap langkah dalam mengemban tugas mengabdikan kepada masyarakat.

2. Terimakasih kepada kedua orang tua atas doa dan restunya karena doa dan restu itu bisa melindungi setiap langkah kami.
3. Terimakasih kepada Bapak Jamaludin S.Farm,. M.si selaku Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingan dan pengarahan yang telah diberikan.
4. Terimakasih kepada Bapak Darusman selaku Kepala Desa Sausu Tambu dan segenap jajarnya atas sambutan, bantuan dan juga pelayanan selama kami berada di Desa Sausu Tambu sehingga kegiatan ini dapat selesai dengan lancar.
5. Terimakasih kepada Bapak Rektor Universitas Tadulako Bapak Prof. Dr. Ir. Amar ST,MT.,IPU.,ASEAN Eng yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan ini.
6. Terimakasih kepada Masyarakat Desa Sausu Tambu atas segala bantuan dan kerjasamanya sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar
7. Terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan baik materi maupun non materi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Fathikha, E. S. (2024). ARTIKEL REVIEW: Formulasi Tablet Dari Berbagai Bahan Aktif Dengan Metode Cetak Kempa Langsung. *FARMESTRA: Jurnal Pelayanan Dan Teknologi Kefarmasian Indonesia*, 1(1), 35–42.
- Bahmid, B., Martua, J., & Arbiah, A. (2020). Peranan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Dalam Memberikan Perlindungan Studi Di Kantor Cabang Badan Pengawas Obat Dan Makanan Badan Pengawas Obat Makanan (BPOM) Tanjungbalai. *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(2), 183–192.
- DM, M. Y., Purba, N. M., Asmalindaa, S., & Saragih, G. M. (2023). Fungsi Dan Peran BPOM Dalam Perlindungan Konsumen Terhadap Makanan Yang Mengandung Bahan Berbahaya Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1286–1290.
- Fatkurokhmah, Prabandari, S., & Santoso, J. (2020). Tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Swamedikasi Demam Pada Anak di Kabupaten Pematang. *Parapemikir: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 7(3), 1–4.
- Firmansyah, M., Idris, F. P., Asrina, A., Yusriani, & Gobel, F. A. (2023). Pengaruh Media Edukasi Terhadap Perilaku Pengasuh Bayi Ibu Bekerja Dalam Upaya Pemberian ASI Perah (ASIP). *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 4(3), 13–18.
- Ismail, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek “Project Based Learning” Terhadap hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X IPA SMA Negeri 35 Halmahera Selatan Pada Konsep Gerak Lurus. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(5), 256–263.
- Jamaluddin, Muthiawati, N., Riyanto, A., & Latif, M. U. A. (2023). Pengaruh Edukasi Keamanan Pangan Pada Komunitas Pelaku Usaha Pangan Olahan Dan Siap Saji Di Kecamatan Ampibabo. *Warta Farmasi*, 12(2), 1–11.
- Jamaluddin, Seniawaty, R. I., Aulia, F., Syafitri, D., Sari, N. I., Awalia, R., Pitriani, Hidayatullah, Rahmi, N. Y., & Muthiawati, N. (2024). Edukasi 5 Kunci Keamanan Pangan Dalam Percepatan Penurunan Prevalensi Stunting Di Desa Malei Tojo. *Jurnal Abdi Dan Dedikasi Kepada Masyarakat Indonesia*, 2(1), 74–84.
- Marhenta, Y. B., Farida, U., Admaja, W., & Salsabila, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Dusun Krajan Kedungjambe Singgahan Tuban. *Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Science (HERCLIPS)*, 3(1), 1–9.
- Naufali, M. N., Maikapasa, N. W. P., & Heldiyanti, R. (2023). Penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Pejanggik Kota Mataram. *Jurnal Ganec Swara*, 17(2), 602–605.
- Nur, F., & Lestari, P. (2020). Perubahan Perilaku Keluarga Dalam Pemenuhan Tugas Perkembangan Remaja Melalui Peningkatan Pengetahuankeluarga Di Desa Godo Kecamatan Winong Kabupaten Pati. *Healthy Tadulako Journal*, 6(1), 41–47.
- Purwanti, R. (2021). Edukasi Kewaspadaan Terhadap Zat Kimia Berbahaya di Sekitar Kita di Dusun Bligo, Ngluwar, Magelang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Permata Indonesia*, 1(1), 10–14.

- Putri, P. A. (2024). Peran Badan Pengawas Obat Dan Makanan Terhadap Peredaran Produk Ikan Asin Yang Mengandung Zat Berbahaya Di Pasar Tambakrejo Surabaya. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(3), 629–644.
- Ramadhiani, A. R., Indriani, O., & Sari, Y. R. (2022). Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan Penggunaan Obat Tradisional. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 14(2).
- Sahafia, D. H. (2021). Hubungan Antara Faktor Sosiodemografi Dan Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan Dalam Penggunaan Obat Metformin (Penelitian Dilakukan Di Puskesmas Ciptomulyo Dan Puskesmas Kendalsari Kota Malang). *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 6(2), 103–111.
- Sasono, H. A., Husna, I., Zulfan, Z., & Mulyani, W. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di beberapa wilayah Indonesia. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(1), 59–66.
- Sitepu, D. E., Primadiamanti, A., & Safitri, E. I. (2024). Hubungan Usia Pekerjaan dan Pendidikan Pasien Terhadap Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU di Puskesmas Wilayah Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 196–204.
- Sulistianingsih, A., & Yanti, A. M. D. (2022). Kurangnya Asupan Makan Sebagai Penyebab Kejadian Balita Pendek (Stunting). *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(1), 5–7.
- Sylvia, D., Nauli, G., Safitri, M., Megawati, S., & Aprilliani, A. (2024). Sosialisasi dan Edukasi Tentang Pewarna pada Makanan, Kosmetik, dan Obat Pada Pelajar di Wilayah Kerja Puskesmas Kutabumi, Kecamatan Pasar Kemis. *Lambung Pengabdian Kesehatan*, 1(2), 9–11.
- Wahana, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Keracunan Makanan Di Kecamatan Aluh-Aluh. *Journal of Nursing Invention*, 1(2), 123–129.